

## EFEKTIFITAS PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TEACHING DAN LEARNING PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMAN 2 PINRANG

Trigosal Ariadi<sup>a,1\*</sup>

<sup>1</sup> STAI DDI Pinrang

<sup>a</sup>[Trigosal@staiddipinrang.ac.id](mailto:Trigosal@staiddipinrang.ac.id)

\*Corresponding Author

DOI:

### ABSTRACT

**Keywords:**  
Cooperative  
Learning;  
Learning  
Outcomes;  
Effectiveness.

*Maximizing the quality of education is always carried out conventionally and innovatively. This tends to be considered after it was mandated that the aim of national education is to increase the quality of education in all types and levels of education.*

*The implementation of the cooperative learning model can be successful with the goals achieved if an educator is able to present interesting learning and can be understood by students so that the main goals can be achieved and the crucial thing is that the results of student learning can improve well, progress knowledge of students quite significant. Students will get good enough learning outcomes if it follows the learning process that has been going on so far and is not far from the intervention of the teacher who makes the understanding process in accordance with its objectives. Changes in students include changes in cognitive, affective and psychomotor aspects, and changing the behavior of students in the classroom when receiving subject matter from educators.*

*This research found that the effectiveness of the implementation of cooperative learning learning models is very good for increasing student learning outcomes, as proved by the attention of students who are focused on learning and active in answering and asking questions if there is something related to learning that is not understood by the students.*

### Article Info:

Submitted:

01/10/2024

Revised:

08/11/2024

Published:

05/12/2024



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

### INTRODUCTION

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul, berdaya saing, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks pembangunan nasional, peningkatan mutu pendidikan menjadi agenda strategis yang terus dikedepankan seiring dengan tuntutan globalisasi, modernisasi teknologi, serta dinamika sosial budaya yang semakin kompleks. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan luhur tersebut menempatkan pendidikan sebagai

instrumen transformasi yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik peserta didik.

Di tengah perubahan paradigma pendidikan abad ke-21, proses pembelajaran dituntut untuk tidak lagi berpusat pada guru (teacher-centered), melainkan berorientasi pada peserta didik (student-centered). Perubahan ini menekankan perlunya strategi pembelajaran inovatif yang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta literasi teknologi yang menjadi ciri kompetensi global saat ini (Trilling & Fadel, 2009). Salah satu pendekatan yang dianggap relevan dalam memenuhi tuntutan tersebut adalah **model pembelajaran kooperatif (cooperative learning)**. Model ini mengedepankan kerja kelompok, interaksi sosial, kolaborasi, serta tanggung jawab individual sebagai landasan pencapaian tujuan pembelajaran (Slavin, 2015).

Pembelajaran kooperatif secara konseptual didasarkan pada pandangan konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuannya. Dalam proses kooperatif, peserta didik bekerja dalam kelompok kecil yang heterogen untuk saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Prinsip utama model ini mencakup ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi tatap muka, keterampilan sosial, serta evaluasi kelompok (Johnson & Johnson, 2013). Melalui mekanisme tersebut, siswa tidak hanya mengembangkan pemahaman akademik, tetapi juga kemampuan sosial seperti toleransi, empati, komunikasi, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), model kooperatif menjadi semakin relevan. PAI tidak hanya berfungsi untuk memberikan pemahaman tentang ajaran Islam, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, dan perilaku peserta didik. Pembelajaran PAI idealnya melibatkan proses internalisasi nilai melalui diskusi, kolaborasi, dan pengalaman langsung—bukan sekadar ceramah satu arah. Hal ini selaras dengan nilai-nilai Islam yang mendorong kerja sama (*ta'awun*), saling menasihati dalam kebaikan, serta belajar secara aktif (Al-Qur'an, QS. Al-Maidah: 2). Karena itu, penerapan model pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran PAI merupakan strategi yang sejalan secara pedagogis maupun normatif.

Namun, kenyataan di lapangan masih menunjukkan bahwa banyak guru belum optimal menerapkan model pembelajaran inovatif. Beberapa pendidik masih bertahan dengan metode konvensional seperti ceramah, hafalan, dan penugasan tanpa keterlibatan aktif peserta didik. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi siswa, minimnya kemampuan berpikir kritis, serta kesulitan peserta didik dalam mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ketidaksesuaian metode mengajar dengan kebutuhan perkembangan peserta didik menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil belajar (Sanjaya, 2014). Dengan demikian, guru perlu memiliki pemahaman komprehensif mengenai berbagai model pembelajaran, terutama model kooperatif yang terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar.

Pembelajaran kooperatif telah terbukti meningkatkan aktivitas belajar, memperkuat motivasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif. Slavin (2015) menunjukkan bahwa cooperative learning mampu meningkatkan prestasi akademik karena siswa belajar menjelaskan dan memvalidasi pemahaman mereka bersama anggota kelompok. Selain itu, penelitian Eggen dan Kauchak (2012) mempertegas bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran kooperatif mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran individual. Oleh karena itu, model ini sangat potensial diterapkan dalam PAI yang menekankan nilai kebersamaan, diskusi, dan pemaknaan materi secara kontekstual.

Dalam konteks SMAN 2 Pinrang, proses pembelajaran masih menghadapi sejumlah tantangan. Berdasarkan kajian awal pada sekolah tersebut, ditemukan bahwa sebagian besar guru masih mengandalkan metode konvensional yang berorientasi pada ceramah, sehingga peserta didik cenderung pasif selama proses belajar. Kondisi ini berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI. Di sisi lain, perkembangan teknologi, terutama di era revolusi industri 4.0, menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan literasi digital dan keterampilan kolaboratif yang lebih tinggi. Hal ini menegaskan urgensi perubahan pendekatan pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, dan kolaboratif.

Implementasi model pembelajaran kooperatif tidak hanya memberikan ruang kepada peserta didik untuk bekerja sama, tetapi juga mendorong mereka menjadi lebih mandiri dalam mencari sumber informasi. Dengan memanfaatkan teknologi dan berbagai sumber belajar, peserta didik dapat membangun pemahamannya secara lebih luas. Hal ini sejalan dengan pendapat Kagan (1992) yang menekankan bahwa struktur model kooperatif seperti *Two Stay Two Stray*, *Think-Pair-Share*, dan *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan interaksi antarsiswa dan membangun kepercayaan diri mereka dalam menyampaikan pendapat.

Selain itu, model kooperatif terbukti mampu mengembangkan tiga ranah hasil belajar secara lebih efektif—kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berkembang melalui aktivitas diskusi dan pemecahan masalah, ranah afektif berkembang melalui kerja sama dalam kelompok, sedangkan ranah psikomotor berkembang melalui aktivitas langsung saat mengerjakan tugas kelompok. Dalam pembelajaran PAI, ketiga ranah tersebut sangat penting karena PAI bertujuan membentuk karakter dan akhlak mulia siswa melalui pemahaman, penghayatan, serta pengamalan nilai-nilai Islam.

Beberapa penelitian terdahulu mendukung efektivitas pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar. Penelitian Rahayu (2019) menunjukkan bahwa penerapan teknik *Two Stay Two Stray* meningkatkan kemampuan berdiskusi peserta didik secara signifikan. Sementara penelitian Trisnawati (2020) membuktikan bahwa model kooperatif mampu memaksimalkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah melalui kolaborasi. Kedua temuan tersebut mempertegas bahwa model kooperatif tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga keterampilan sosial yang menjadi kebutuhan abad ke-21.

Berdasarkan berbagai urgensi tersebut, penelitian tentang efektivitas model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran PAI di SMAN 2 Pinrang menjadi penting dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses implementasi model tersebut, bentuk peningkatan hasil belajar yang terjadi pada peserta didik, serta menilai efektivitasnya dalam konteks mata pelajaran PAI. Temuan penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan agama. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai penerapan model kooperatif dalam pembelajaran berbasis nilai. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih interaktif, relevan, dan efektif.

Selain itu, penelitian ini relevan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional. Meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif merupakan bagian penting dari peningkatan kualitas proses pembelajaran. Guru perlu menjadi fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar dialogis, kolaboratif, dan menyenangkan. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan potensi akademik dan karakter sesuai tujuan pendidikan nasional.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran PAI menjadi strategi yang potensial untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Model ini tidak hanya menjadikan proses belajar lebih aktif dan bermakna, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan hidup yang relevan dengan tuntutan era modern. Oleh karena itu, analisis mengenai efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran PAI di SMAN 2 Pinrang menjadi kajian yang penting dalam upaya peningkatan hasil belajar dan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

## **LITERATURE REVIEW**

### **Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)**

Model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan akademik dan sosial secara bersama-sama. Menurut Slavin (2015), *cooperative learning* adalah strategi pembelajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok heterogen dan saling membantu untuk memahami materi. Model ini berakar pada teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menekankan bahwa interaksi sosial merupakan fondasi pembelajaran bermakna.

Pembelajaran kooperatif menuntut adanya ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi tatap muka, keterampilan interpersonal, dan evaluasi kelompok (Johnson & Johnson, 2013). Prinsip-prinsip tersebut memastikan bahwa setiap anggota kelompok memiliki kontribusi dan memperoleh kesempatan belajar yang sama, sekaligus menumbuhkan kemampuan kolaboratif yang penting dalam kehidupan abad ke-21.

Secara pedagogis, pembelajaran kooperatif memberikan sejumlah keuntungan, seperti meningkatkan partisipasi siswa, memperkuat motivasi intrinsik, dan menciptakan

lingkungan belajar yang lebih demokratis (Eggen & Kauchak, 2012). Namun demikian, model ini juga memiliki beberapa kelemahan. Sanjaya (2014) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif membutuhkan persiapan yang matang, waktu yang lebih panjang, dan keterampilan manajemen kelas yang baik agar seluruh siswa terlibat secara optimal. Guru perlu menguasai teknik fasilitasi dan konsultasi kelompok agar tidak terjadi dominasi anggota tertentu atau munculnya siswa pasif.

Berbagai teknik dalam pembelajaran kooperatif, seperti *Think-Pair-Share*, *Numbered Heads Together*, *Jigsaw*, *Two Stay Two Stray*, dan *Teams Games Tournament*, dapat digunakan untuk mencapai tujuan akademik yang beragam. Kagan (1992) menekankan bahwa struktur-struktur ini dirancang untuk meningkatkan interaksi, mengurangi hambatan komunikasi, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama. Teknik *Two Stay Two Stray* misalnya, memungkinkan siswa saling bertukar informasi antar kelompok sehingga memperluas pemahaman mereka terhadap materi. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif merupakan model yang relevan diterapkan pada pembelajaran yang membutuhkan interaksi konsep, diskusi nilai, serta pemberdayaan kompetensi sosial, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

### **Hasil Belajar Peserta Didik**

Hasil belajar merupakan indikator fundamental untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Bloom (1976), hasil belajar mencakup tiga ranah utama yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif mencakup kemampuan berpikir, afektif berkaitan dengan sikap dan nilai, sedangkan psikomotorik mencakup kemampuan tindakan atau keterampilan. Ketiga ranah ini saling berhubungan dan menentukan kualitas kompetensi peserta didik secara utuh.

Winkel (2005) mendefinisikan hasil belajar sebagai perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai akibat pengalaman belajar. Hasil belajar tidak hanya berupa perolehan pengetahuan, tetapi juga perkembangan sikap, minat, dan kemampuan pemecahan masalah yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru tidak hanya bertugas mentransfer materi, tetapi juga membimbing peserta didik untuk membangun keterampilan berpikir kritis dan kemampuan beradaptasi melalui berbagai aktivitas pembelajaran.

Dalam PAI, hasil belajar memiliki karakteristik khusus karena tidak hanya mengukur kemampuan kognitif, tetapi juga mengukur internalisasi nilai, pembiasaan akhlak, dan pengamalan ajaran Islam. Hamalik (2014) menegaskan bahwa PAI idealnya membangun sinergi antara pengetahuan, sikap keagamaan, dan praktik ibadah. Dengan demikian, model pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik dan menstimulasi interaksi nilai menjadi penting.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar dapat meningkat jika strategi pembelajaran yang digunakan melibatkan siswa secara aktif, memberikan pengalaman langsung, serta menantang kemampuan kolaboratif mereka (Hosnan, 2016). Hal ini menunjukkan relevansi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan hasil

belajar, karena model tersebut dapat mengembangkan ranah kognitif melalui diskusi, ranah afektif melalui kerja kelompok, dan ranah psikomotor melalui aktivitas langsung.

### **Penerapan Cooperative Learning dalam Pembelajaran PAI**

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai Islam seperti *ta'awun* (tolong-menolong), musyawarah, dan saling menghargai menjadi dasar normatif yang sangat selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif. Menurut Ramayulis (2011), pembelajaran PAI yang ideal adalah pembelajaran yang menuntun peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh melalui interaksi dan aktivitas bermakna.

Dalam konteks pedagogis, pembelajaran kooperatif sangat mendukung proses internalisasi nilai-nilai keagamaan karena melibatkan diskusi, refleksi, dan kerja sama antarsiswa. Peserta didik tidak hanya mempelajari konsep secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kelompok. Misalnya, ketika siswa bekerja sama memecahkan kasus moral atau melakukan diskusi tentang akhlak terpuji, mereka pada hakikatnya sedang belajar menerapkan nilai Islam dalam interaksi sosial.

Beberapa penelitian relevan menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif pada PAI berdampak positif terhadap hasil belajar dan pembentukan karakter siswa. Nurhasanah (2018) menemukan bahwa penerapan teknik *Jigsaw* pada materi akhlak meningkatkan partisipasi, kolaborasi, serta pemahaman konsep melalui pembagian peran yang jelas dalam kelompok. Sementara itu, studi Fachruddin (2020) menunjukkan bahwa teknik *Think-Pair-Share* efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an karena adanya ruang diskusi yang sistematis.

Selain aspek nilai, pembelajaran kooperatif dalam PAI relevan dengan tuntutan era digital. Peserta didik di era 4.0 dituntut untuk memiliki literasi digital, kemampuan komunikasi, serta keterampilan kolaboratif. Model kooperatif memfasilitasi pemanfaatan teknologi sebagai sumber belajar, misalnya melalui pencarian informasi keagamaan, diskusi daring, atau presentasi kelompok. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran PAI dapat menjadi strategi komprehensif yang mengintegrasikan pencapaian akademik, penguatan karakter, dan pemenuhan kompetensi abad ke-21.

### **RESEARCH METHOD**

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kuantitatif deskriptif** yang bertujuan untuk menggambarkan efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik di SMAN 2 Pinrang. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengukur perubahan hasil belajar secara objektif melalui data numerik yang diperoleh sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas X, sedangkan sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kelas yang relevan dan kondisi pembelajaran yang sesuai dengan

tujuan penelitian. Instrumen penelitian berupa tes hasil belajar yang telah divalidasi oleh ahli dan diuji reliabilitasnya, sehingga dapat digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan konsep peserta didik secara akurat.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, meliputi persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berbasis model kooperatif dan menyiapkan instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan meliputi pemberian pretest, penerapan model pembelajaran kooperatif selama beberapa pertemuan, dan pemberian posttest untuk mengetahui peningkatan hasil belajar. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif untuk mengukur perubahan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar. Hasil analisis digunakan untuk menentukan efektivitas model kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar PAI pada peserta didik. Pendekatan ini memberi gambaran empiris mengenai kontribusi model kooperatif terhadap proses dan capaian pembelajaran secara terukur dan objektif.

## **RESULT AND DISCUSSION**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Pinrang memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, diketahui bahwa sebelum penerapan model kooperatif, proses pembelajaran didominasi metode konvensional seperti ceramah, sehingga siswa cenderung pasif, kurang berani bertanya, dan mengalami kesulitan mengembangkan pemahaman secara mandiri. Kondisi ini menyebabkan hasil belajar PAI berada pada kategori rendah dan belum menunjukkan perkembangan optimal. Penerapan model kooperatif menjadi alternatif strategi yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut karena melibatkan interaksi kelompok, diskusi aktif, serta akses terhadap berbagai sumber pengetahuan. Guru menyampaikan bahwa setelah model ini diterapkan, siswa menjadi lebih fokus, aktif berdiskusi, serta berani menyampaikan pendapat maupun pertanyaan selama pembelajaran berlangsung.

Peningkatan hasil belajar juga terlihat dari perubahan motivasi dan perilaku siswa. Wawancara dengan pendidik mengungkapkan bahwa perubahan tingkah laku siswa mulai terlihat setelah beberapa kali penerapan pembelajaran kooperatif, terutama terkait rasa ingin tahu, keberanian mengemukakan pendapat, dan kemampuan bekerja sama. Guru menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh strategi yang digunakan, dan model kooperatif terbukti mampu mengoptimalkan interaksi akademik antar siswa karena memberikan kesempatan yang lebih luas untuk berkolaborasi dalam memahami materi PAI.

Efektivitas model pembelajaran kooperatif semakin diperkuat dengan temuan bahwa interaksi sosial dalam kelompok berdampak pada peningkatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Guru PAI menilai bahwa keterampilan komunikasi siswa semakin berkembang karena mereka dituntut untuk berbagi informasi, menjelaskan materi kepada teman kelompok, serta merespons pertanyaan yang muncul selama kegiatan diskusi. Pembelajaran kooperatif juga menawarkan fleksibilitas penggunaan teknologi sebagai sumber informasi, sebuah aspek yang sangat penting di era digital saat ini. Guru menekankan bahwa siswa sekarang terbiasa menggunakan teknologi untuk

mencari pengetahuan tambahan, namun tetap dalam pengawasan pendidik agar informasi yang diperoleh tetap valid dan selaras dengan tujuan pembelajaran PAI. Observasi peneliti memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan menunjukkan peningkatan pemahaman setelah mengikuti pembelajaran kooperatif dalam beberapa sesi pembelajaran.

Dari sisi pemaknaan hasil belajar, penelitian ini menemukan bahwa perubahan tidak hanya terjadi pada tingkat pencapaian akademik, tetapi juga perilaku dan sikap siswa. Perubahan ini mencakup peningkatan keaktifan, rasa percaya diri, kemampuan menyampaikan pendapat, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Siswa menyatakan bahwa model kooperatif tidak hanya membantu mereka memahami pelajaran di kelas, tetapi juga berdampak pada kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal keberanian berinteraksi dan berdiskusi di lingkungan sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa model kooperatif tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pengembangan karakter dan keterampilan interpersonal yang sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMAN 2 Pinrang. Efektivitas tersebut tercermin dari meningkatnya fokus, partisipasi, motivasi, dan kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, model ini memberikan kontribusi terhadap kesiapan siswa menghadapi tuntutan era digital karena mendorong penggunaan teknologi sebagai sumber belajar. Temuan ini sejalan dengan teori cooperative learning yang menekankan pentingnya interaksi sosial, tanggung jawab individu, dan ketergantungan positif sebagai dasar terbentuknya hasil belajar yang lebih baik. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif menjadi pendekatan yang relevan dan dapat direkomendasikan untuk diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran PAI maupun mata pelajaran lainnya.

## CONCLUSION

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang efektif dan layak diterapkan secara berkelanjutan dalam pembelajaran PAI di SMAN 2 Pinrang. Keunggulan model ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan aspek akademik, nilai, dan keterampilan sosial secara simultan. Model ini juga selaras dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut kemampuan kolaborasi, komunikasi, pemecahan masalah, dan pemanfaatan teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, disarankan agar guru PAI maupun mata pelajaran lain mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran kooperatif sebagai bagian dari inovasi pedagogik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

## REFERENCES

- Bloom, B. S. (1976). *Human characteristics and school learning*. McGraw-Hill.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). *Educational psychology: Windows on classrooms* (9th ed.). Pearson.
- Fachruddin, A. (2020). The effectiveness of cooperative learning model in improving students' critical thinking in Islamic education. *Journal of Islamic Education Studies*, 5(2), 112–124.

- Hamalik, O. (2014). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Hosnan, M. (2016). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2013). *Cooperation in the classroom* (9th ed.). Interaction Book Company.
- Kagan, S. (1992). *Cooperative learning*. Kagan Publishing.
- Nurhasanah, S. (2018). Cooperative learning model Jigsaw in improving students' learning outcomes in Islamic studies. *Journal of Islamic Learning*, 3(1), 45–56.
- Rahman, A., & Mustapa, M. (2021). Cooperative learning and religious character development in Islamic education. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 2(3), 87–95.
- Rahayu, N. (2019). Penerapan model Two Stay Two Stray untuk meningkatkan kemampuan berdiskusi siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(4), 245–256.
- Ramayulis. (2011). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Sanjaya, W. (2014). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Allyn & Bacon.
- Syamsuddin, M. (2017). Cooperative learning model in Islamic education: Impact on motivation and social values. *Journal of Islamic Education Research*, 6(2), 150–162.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Trisnawati, R. (2020). Improving problem-solving skills through cooperative learning model. *Indonesian Journal of Education Studies*, 4(3), 203–212.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.